

# **Memahami Pengertian “Menyama Beraya” Perspektif Hukum Adat Bali**

**Wayan P. Windia**

Peneliti Hukum Adat Bali FH Unud

; SXZ

Disajikan dalam Seminar Seri Sastra dan Budaya  
Diselenggarakan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana,  
Selasa, 21 Feb 2017

- Istilah *nyama* dan *beraya*, bukan istilah baru dalam bahasa Bali dan hukum adat Bali.
- Istilah ini menjadi terkenal setelah dimunculkan dalam lagu “Bungan Sandat”, gubahan Anak Agung Made Cakra, yang dinyanyikan Agung Wirasuta.
- Menjadi semakin terkenal seiring dengan semakin seringnya istilah *nyama beraya* dijadikan rujukan para pejabat, dalam usaha menciptakan dan menjaga keharmonisan masyarakat Bali.

## Lagu “**Bungan Sandat**”

*Yen gumanti bajang.*

*Tanda bina ya, pucuk nedeng kembang.*

*Disuba ya layu, tan ada ngerunguang, ngemasin makutang.*

*Becik melaksana, da gumanti dadi kembang bintang.*

*Mentik dirurunge, makejang mangempok, raris kaentungang.*

*To i bungan sandat, selayu-layu-layune miik.*

*To ya nyandang tulad, sauripe melaksana becik.*

*Para teruna teruni, mangda saling asah asih asuh.*

***Menyama beraya, to kukuhin, rahayu kepanggih.***

## Dari HUT Ke-6 PUSunda Provinsi Bali Pererat Silaturahmi dan "Manyamabraya"

**PAGUYUBAN** Urang Sunda (PUSunda) Provinsi Bali, Minggu (19/1) malam menggelar peringatan HUT Ke-6 yang dipusatkan di Sekretariat PUSunda, bilangan Sunset Road, Kuta, Badung. Perayaan ini dihadiri ratusan warga Sunda se-Bali. Tak sekadar wadah silaturahmi warga Jawa Barat dan Banten. Tapi acara kali ini juga bentuk komitmen PUSunda untuk terus menjaga silaturahmi warga Sunda yang ada di Bali juga *manyamabraya* dengan warga Bali. "Hubungan harmonis persaudaraan tentu harus dijaga. *Manyamabraya* istilahnya. Apa pun program di Bali, tentu kami dukung," kata Penasihat PUSunda Provinsi Bali Jaya Kusuma.

Wadah ini dibentuk untuk mengakomodir warga Jawa Barat yang ada di perantauan. Mempererat silaturahmi dan juga berusaha melestarikan budaya Sunda. Kini, setidaknya ada 40 ribu anggota PUSunda Bali. "PUSunda Bali hadir tak lepas dari peran Kang Jaka Bandung (Ketua PUSunda Bali). Saya sangat mengapresiasi kerja beliau," tukas Kajari Denpasar itu.

Senada juga diungkapkan Ketua Pasundan Pusat Prof. Dr. Didi Turmudzi. Kata dia, PUSunda di Bali terbentuk tak lepas dari peran Kang Jaka. "Dulu tidak ada wadah bagi orang Sunda. Kemudian lahir berkat Pak Jaka. Pak Jaka orangnya polos, baik, ikhlas, dan mau berkorban dengan mendirikan wadah orang Sunda Bali," paparnya.

"Paguyuban Urang Sunda



**SELAMAT** -Penasihat PUSunda Provinsi Bali Jaya Kusuma menerima tumpeng dari Ketua PUSunda Provinsi Bali Kang Jaka Bandung.

berdiri agar orang Sunda tetap ingat dan cinta kampung halamannya. Saling berbagi rasa, menolong, dan saling melengkapi dalam wadah PUSunda yang merupakan organisasi "buta warna". Dalam artian organisasi yang tidak berpolitik," imbuh Rektor UNPAS ini.

Saat ini, PUSunda Bali menjadi yang terbesar di Indonesia. Kemudian menyusul Riau dengan anggota mencapai 10 ribu orang. Tak hanya di dalam negeri, Pasundan juga memiliki cabang di berbagai negara. Misal di Australia, Jepang, Singapura, Amerika maupun Malaysia.

Besarnya Paguyuban Sunda di Bali, un-

gkap Didi, tak lepas adanya banyak kesamaan antara orang Sunda dan Bali. Contohnya, orang Sunda adalah individu yang terbuka dan *welcome* terhadap siapa saja. Walaupun berbeda agama, hubungan harmonis menjadi keharusan.

"Dengan siapa pun orang Sunda *welcome*, ini mirip orang Bali. Budaya juga ada kesamaan. Contoh cerita wayang golek, mirip juga dengan cerita wayang di Bali," tandasnya. Lewat ragam budaya termasuk kuliner orang Sunda, dia juga berharap ini bisa memperkaya khazanah dunia pariwisata di Bali. (ad6)

*Bali Post,*  
24 Jan 2014

(Alm)A. A. Made Cakra







- Dalam lagu “Bungan Sandat”, Anak Agung Made Tjakra mengingatkan kita (khususnya anak muda atau *para teruna teruni*), agar menjadi seperti bunga sandat. Walaupun layu, harumnya tak pernah surut atau seumur hidupnya selalu berbuat baik (*sauripe melaksana becik*).
- Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, yang terpenting menurut Anak Agung Made Tjakra adalah menumbuhkan rasa saling menghormati dan saling peduli (*Para teruna teruni, mangda saling asah asih asuh*).
- Hanya dengan memperkuat semangat *menyama beraya*, barulah mungkin menemukan keharmonisan. (*Menyama beraya, to kukuhin, rahayu kepanggih*).
- Tetapi Anak Agung Made Cakra tidak menjelaskan apa sebenarnya yang dimaksud *nyama* dan *beraya*.

*Kamus Bali – Indonesia*, Dinas Pendidikan Dasar Prov. Dati I Bali, 1991.

- *Nyama* = saudara. *Manyama* = bersaudara. *Nyama tugelan* = saudara kandung. *Nyama braya* = sanak saudara. (Hal 466).

KBBI, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994.

- Sanak saudara = orang yang masih mempunyai hubungan keluarga. (Hal 973).



- *Braya* = kerabat. *Mabraya* = berkerabat. *Pabrayaan* = hubungan kerabat. (*Kamus Bali – Indonesia*, Dinas Pendidikan Dasar Prov. Dati I Bali, 1991. Hal 97).
- *Wargi* = hubungan keluarga yang sudah agak jauh. (Hal 792).

KBBI, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994.

- Kerabat = keluarga, sedarah sedaging, keturunan dari induk yang sama. (Hal 482).
- Berdasarkan pengertian yang didapat dari kedua kamus di atas, *nyama* dan *beraya* mengandung arti yang sama atau setidaknya mirip, yaitu keluarga dekat.

- Dari perspektif Hukum Adat Bali, pengertian *nyama* tidak sama dengan *braya* atau *beraya*.
- *Nyama* = mengacu kepada hubungan darah dari garis *kapurusa* (ayah).
- Dikenal pula dengan sebutan hubungan *pasidikaran* (ditandai dengan hubungan *sembah kasembah, sumbah kasumbah, tegen kategen, parid kaparid*).

- *Nyama* atau *penyamaan* (hubungan darah dari garis *kapurusa*, dikenal pula dengan sebutan *waris*), pada umumnya ada karena keturunan.
- Dalam hal tertentu, bisa juga ada karena perbuatan hukum (pengangkatan anak, perkawinan *nyentana*, perkawinan *pada gelahang*).
- Hubungan darah dari pihak ibu (*predana*) disebut *nyama ulian luh* atau *nyama luh* atau *wargi* (dalam perkawinan beda kasta).
- Terlepas dari keberadaannya, *nyama* atau *penyamaan* terikat secara *sekala* (hubungan darah dari garis *kapurusa*) dan *niskala* (*merajan*, pura *dadya* atau pura *kawitan*).

- Walaupun *nyama* atau *panyamaan* terikat secara *sekala* dan *niskala*, hubungan ini bisa merenggang (*pada sing rungu*), bisa putus sementara (*puik*), bisa juga putus permanen karena perbuatan hukum tertentu (perkawinan, pengangkatan anak), atau karena perbuatan melanggar hukum yang berakibat *pegat marerama*, *pegat mapianak*, *pegat manyama*, *ninggal kedaton* penuh.
- Secara *sekala*, *pegat manyama* ditandai dengan putusnya hubungan komunikasi (*puik*), putusnya hubungan darah (*waris kawaris*) dan secara *niskala*, ditandai dengan putusnya hubungan *pasidikaran*, adakalanya disertai pelaksanaan upacara tertentu, yang dikenal dengan *matektekan siap selem*.

- Kualitas kedekatan *nyama* (saudara sedarah dari pihak *kapurusa*) dapat dilihat dari tingkatannya ke atas (disebut *undagan nyama*) dan luasnya ke samping (disebut *lingsehan nyama*).
- *Undagan nyama* meliputi: *warih/waris* (keturunan); *bapa* (*nanang, aji* atau ayah), *pekak* (*kakyang* atau kakek); *kumpi* (*kompyang* atau ....?); *kelab* (*buyut* atau ....?); *klambiaun*; *klepek*; *klewaran*.
- *Lingsehan nyama* meliputi: *tugelan*; *misan*; *mindon*; *mindon ping pindo*; *mindon ping telu* (*ming telu....?*).
- Hubungan keluarga dalam arti garis keturunan (*penyamaan*) yang meliputi *undagan nyama* dan *lingsehan nyama*, penting dipahami terkait dengan pelaksanaan perkawinan dan pewarisan (hukum keluarga).



## Garis Keturunan atau *Undagan Nyama*

- **Kelewaran**
- **Kelepek/Canggah Wareng**
  - **Kelambyung**
  - **Buyut/Kelab**
- **Kumpi Luh dan Kumpi/Kompyang**
- **Cucu Luh dan Cucu/Pekak/Kaki/Kakiang/Lingsir**
- **Meme/Ibu/Byang dan Bapa/Nanang/Aji/Guru/Ajung**
  - **Pianak/Anak/Oka/Putra/Warih/Keturunan**
    - **Cucu/Putu**
    - **Kumpi/Kompyang**
    - **Buyut/Kelab**
    - **Kelambyung**
  - **Kelepek/Canggah Wareng**
    - **Kelewaran**

- Berdasarkan penelitian Wayan P. Windia (2010)

- *Beraya* atau *braya* = pada umumnya merupakan hubungan perkawanan, tetapi tidak ada hubungan darah, tidak ada hubungan *pasidikaran*.
- Istilah lain *beraya* adalah *wargi* (biasanya muncul karena perkawinan beda kasta); *suwitra* (kawan = mitra kerja = koalisi (muncul karena kepentingan tertentu pada saat tertentu); *kanti* (teman senasib atau seperjuangan, biasanya muncul karena peristiwa tertentu).
- *Kanti* = teman, sekutu (*Kamus Jawa Kuna - Indonesia*, P.J. Zoetmulder, S.O. Robson, hal 455).
- *Makantah kanti* = menjadikan kawan senasib/seperjuangan sebagai jaminan (*kantah*).

- Mengacu kepada pengertian *nyama* dan *beraya* seperti dikemukakan di atas, dapat dikemukakan bahwa Hukum Adat Bali, membedakan pengertian *nyama* dan *beraya*.
- Perbedaan pengertian, membawa konsekwensi terhadap perbedaan *linggih* (status hukum) dan *sesana* (tanggung jawab hukum) bagi *nyama* dan *beraya*.
- Kerancuan pengertian serta status hukum *nyama* dan *beraya*, dapat menimbulkan berbagai permasalahan dalam masyarakat, termasuk permasalahan hukum.

- Pemahaman perbedaan pengertian serta status hukum *nyama* dan *beraya*, tidak dimaksud untuk mengabaikan salah satu diantara keduanya, melainkan justru untuk memperkokoh (*mikukuhin*) serta menempatkan *nyama* dan *beraya* pada tempat atau posisi (*linggih*) yang baik dan benar, sehingga dapat menciptakan keharmonisan dan kedamaian dalam masyarakat.
- Dalam ungkapan Anak Agung Made Cakra (lagu “Bungan Sandat”), *menyama beraya, to kukuhin, rahayu kepanggih* = perkokoh hubungan dengan keluarga (orang-orang yang ada hubungan *pasidikaran*) dan masyarakat pada umumnya (*beraya*), untuk mencapai keharmonisan dan kedamaian.

**Sekian dan terima kasih.**  
***Dumadak rayahu kepanggih.***